

***TRADISI MANEMPU' WETTE DI DESA BANIAGA KECAMATAN TURIKALE
KABUPATEN MAROS.***

S K R I P S I

Diajukan pada Fakultas Seni Dan Desain Program Studi Pendidikan Sendratasik
Universitas Negeri Makassar Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan.

**ASMONALISA
075904088**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK

FAKULTAS SENI DAN DESAIN

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

2010

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul :

**TRADISI MANNEMPU' WETTE DI DESA BANIAGA KECAMATAN
TURIKALE KABUPATEN MAROS.**

Atas Nama

Nama : Asmonalisa

NIM : 075904088

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Fakultas : Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk di ujikan.

Makassar, Oktober 2011

PEMBIMBING

1. **Dra. Sumiani M. Hum** (.....)
Nip : 196003171986102001

2. **Syakhruni, S. Pd. Msn.** (.....)
Nip : 19008252006042003

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi di terima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar dengan SK Nomor 927/UN36.21/PP/2011 tanggal 6 Oktober 2011 untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar pada hari Sabtu Tanggal 8 Oktober 2011.

Disahkan oleh :

Dr. Karta Jayadi, M. Sn
Nip : 19650708 198903 1 002

Panitia Ujian

- | | | |
|------------------|---------------------------|---------|
| 1. Ketua | : Dr. Karta Jayadi, M. Sn | (.....) |
| 2. Sekretaris | : Dra. Sumiani M. Hum | (.....) |
| 3. Pembimbing I | : Dra. Sumiani M. Hum | (.....) |
| 4. Pembimbing II | : Syakhruni S. Pd. M. Sn | (.....) |
| 5. Penguji I | : Dra. A. Padaliah. M. Pd | (.....) |
| 6. Penguji II | : Rahma S. Pd. M. Sn | (.....) |

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Asmonalisa
NIM : 075904088
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Seni dan Desain

Menyatakan bahwa karya ini adalah hasil dari pekerjaan saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang dipublikasikan dan ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan.

Apabila pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Makassar, Oktober 2011

Yang membuat pernyataan

Asmonalisa
Nip : 075904088

MOTTO

Harapan adalah Langkah Awal dari Keberhasilan.....

Usaha adalah Proses untuk menuju keberhasilan.....

Kegagalan adalah keberhasilan yang tertunda.....

Kesuksesan adalah buah hasil dari Keberhasilan.....

Jika kita hanya mengerjakan apa yang sudah kita ketahui.....

Kapankah kita akan mendapat pengetahuan yang baru?????????

Melakukan yang belum kita ketahui adalah pintu menuju

pengetahuan..... (Mario Teguh).

**Kupersembahkan karya ini kepada kedua orang tua kami
tercinta yang telah melahirkan, membesarkan dan tak henti-
hentinya mencurahkan kasih sayangnya, pengorbanan yang
tak ternilai yang diberikan kepada penulis dalam menempuh
jenjang pendidikan**

ABSTRAK

Asmonalisa, 2011. Tradisi Mannempu' Wette desa Baniaga Kecamatan Turikale Kabupaten Maros. Skripsi pada Fakultas Seni dan Desain. Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan : 1) Untuk mengetahui latar belakang tradisi *Mannempu' Wette* Desa Baniaga Kecamatan Turikale Kabupaten Maros. 2) Untuk mengetahui prosesi tradisi *Mannempu' Wette* di Desa Baniaga Kecamatan Turikale Kabupaten Maros. Dengan teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi pengamatan (observasi), teknik wawancara (interview). Penelitian ini berbentuk deskripsi kualitatif dengan menggunakan sampel total atau populasi sebagai obyek dari Mannempu Wette.

Dari hasil penelitian sebagai berikut. 1). Setiap daerah masih ada yang mempertahankan dan menjalankan adat istiadatnya secara turun temurun, bahkan ada yang hanya mengenangnya saja. Upacara adat ini, apabila tidak dilakukan akan ada yang menjadi korban kerasukan sehingga para masyarakat Desa Baniaga dianjurkan untuk melakukan upacara ritual. Pada saat upacara, telah disiapkan sesaji sebagai ungkapan rasa syukur mereka terhadap hasil panen yang telah dicapai. Dan yang harus melakukan upacara ritual adalah masyarakat sekitar Desa Baniaga, dan tempat kegiatan yaitu rumah di tuakan (tokoh). Pelaksanaa acara ritual memakai baju adat baik perempuan maupun laki-laki. Fungsi dari adat *Mannempu' Wette* ini sebagai ungkapan rasa syukur dan berikhtiar memohon berkah kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar mendapat hasil panen yang melimpah. 2). Prosesi tradisi *Mannempu Wette'* sebagai berikut. a). Dimulai dari padi *Gore* (sangrai) sedikit demi sedikit diatas *Kuali*. b). Ditumbuk oleh warga di Desa Baniaga menggunakan *Palungeng* dan *Alu*, disebut *Mannampu'*. c). Ditapis untuk memisahkan kulit dan isi dari *Wette* (padi). d). Dicampurkan dengan Kelapa, Gula Merah dan air hangat sehingga menjadi *Baje'*. e). Kue tradisional sebagai pelengkap, seperti Bolu, dan *Barongko*. f). Disimpan diatas *Kappara* (Nampan) sebagai sesaji. g). Sesaji dibawa ke kuburan *Punnana Wanua* (yang punya kampung). h). Empat *Kappara* (Nampan) sesaji yang dibawa ke kuburan, dan diberi mantra-mantra. Dan i). keempat *Kappara* (Nampan) sesaji, dibawa ke sawah, sungai, kesawah, dan di bagi-bagikan kepada masyarakat di Desa Baniaga Kecamatan Turikale Kabupaten Maros. Eksistensi pelaksanaan adat ritual *Mannempu' Wette* yang hingga kini masih rutin di laksanakan oleh masyarakat Desa Baniaga Kecamatan Turikale Kabupaten Maros adalah sebagai upaya untuk melestarikan kebudayaan daerah walaupun bentuk penyajiannya sudah mengalami perubahan sedikit demi sedikit.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan Kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah Nya jualah sehingga penulis dimampukan untuk menyelesaikan penulisan tugas akhir ini yang merupakan salah satu syarat penyelesaian program studi Srata Satu (S1) pada jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain.

Sebagai manusia biasa dengan segala keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dalam penyusunan kalimat maupun isi yang terkandung dalam skripsi ini.

Selama dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat dukungan, bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini dengan hati yang tulus penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga atas bantuan yang diberikan dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Aris Munandar, M. Pd., selaku Rektor Universitas Negeri Makassar, beserta para pembantu Rektor dan seluruh Staf.
2. Dr. Karta Jayadi, M. Sn., selaku Dekan beserta Staf dan para wakil Dekan FSD
3. Dra. Sumiani, M. HUM selaku Ketua Prodi Sendratasik Fakultas Seni dan Desain yang turut memberikan bimbingan dan arahan untuk penulisan skripsi ini.

4. Syakhruni S. Pd. M. Sn, selaku pembimbing II dalam penulisan skripsi ini yang telah banyak memberikan petunjuk, gagasan, serta motivasi.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Seni dan Desain Uneversitas Negeri Makassar yang telah membekali banyak ilmu pengetahuan dan keterampilan.
6. Bapak dan Ibu perpustakaan Uneversitas Negeri Makassar.
7. Ibu Singara yang telah banyak membantu dalam proses persuratan dan administrasi.
8. Pemerintah Daerah Kabupaten Maros telah member izin untuk melakukan penelitian.
9. Bapak H. Samad Dg. Labbang selaku narasumber informan yang telah meluangkan waktunya untuk diwawancarai
10. Seluruh narasumber atau informan yang telah meluangkan waktunya untuk di wawancarai dalam proses penelitian.
11. Teman-teman Spink 07 khususnya yang banyak memberi dukungan sehingga penulis merasa enggan untuk berpisah mengingat suka bersama.
12. Yang tersayang ayahhanda dan almarhum ibunda, kandaku, yang telah memberikan doa dan semangat sehingga terselesainya penulisan skripsi ini.
13. Kepada sahabat – sahabatku, Evi, Imoel, Vina, k Andin, Vivi, Erni, Riri, yang banyak memberikan bantuan dan masukan penulis baik semasa kuliah maupun dalam penyusunan penulisan skripsi ini.

14. Semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis, karena mengurangi rasa terima kasih penulis kepada mereka.

Akhirnya, dengan rahmat dan hidayah Allah SWT, semoga hasil jerih payah penulis dapat bermanfaat untuk semua orang dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Amin.

Walaikum Salam Warahmatullohi Wabaratu.

Makassar, Oktober 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Tinjauan Pustaka	6
B. Kerangka Pikir.....	12
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Variabel Penelitian	14

B. Desain Penelitian	15
C. Definisi Operasional Variabel	15
D. Populasi dan Sampel	16
E. Teknik Pengumpulan Data	16
F. Teknik Analisis Data	20
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	18
B. Pembahasan Hasil Penelitian	28
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	48
B. Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	51
 LAMPIRAN	
 RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Gambar	
1.	<i>Palungeng</i> (Palungan), alat yang di pakai menumbuk Padi	25
2.	Padi putih yang belum digoreng.....	27
3.	Padi merah yang belum digoreng.....	28
4.	Orang yang dituakan memberi mantra kepada sesaji.....	29
5.	Kue tradisional seperti <i>Bolu, Barongko, Baje'</i> diatas <i>Kappara</i>	30
6.	Daun Sirih.....	31
7.	Pisang.....	32
8.	Kamenyan atau <i>Dupa</i>	33
9.	Proses <i>Mannempu' Wette</i>	35
10.	Proses menapih padi.....	36
11.	Proses pembuatan <i>Baje'</i> putih.....	37
12.	Proses pembuatan <i>Baje'</i> merah.....	38
13.	Proses pembuatan bentuk daun sirih.....	39
14.	Sajian.....	40
15.	Proses membawa sajian ke kuburan.....	41
16.	Pemberian doa-doa kepada Sang Dewa.....	42
17.	Daun sirih yang diletakkan di salah satu pohon dekat kuburan.....	43
18.	Sajian buat masyarakat.....	44

DAFTAR LAMPIRAN

1. Bentuk wawancara
2. Foto wawancara dengan informan
3. Data-data Informan
4. Riwayat hidup
5. Surat-surat

DAFTAR TABEL

1. Skema 1. Bab II. Kerangka berfikir
2. Skema 2. Bab III Desain Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan budaya, kekayaan budaya tersebut memiliki keanekaragaman yang tersebar di pelosok Nusantara, berupa keunikan dan ciri khas tersendiri, seperti kesenian daerah dan kekayaan bangsa yang tidak ternilai, karena memiliki nilai-nilai tersendiri. Nilai tersebut merupakan peninggalan dari leluhur yang masih terjaga kelestariannya, sehingga budaya senantiasa tumbuh dan berkembang.

Kebudayaan bangsa harus selalu dipelihara dan dilestariakan sebagai usaha untuk kemajuan adat, budaya serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia. Kebudayaan nasional Indonesia lebih berorientasi pada kebudayaan warisan nenek moyang bangsa Indonesia. Berupa suatu tradisi yang merupakan akar perkembangan kebudayaan yang dapat memberi identitas atau kepribadian bangsa.

Kata kebudayaan berasal dari kata sangsekerta *Budhayah* ialah bentuk jamak dari *Budhi* yang berarti budi atau akal. Adapun kata *Cultural* (bahasa Inggris) yang artinya sama dengan kebudayaan yang berasal dari kata latin *Colere* yang berarti mengolah, mengerjakan terutama mengolah tanah atau berani. Dari arti yang ini berkembang arti *Culture*, sebagai segala daya dan aktifitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Sulawesi Selatan merupakan propinsi yang memiliki beragam kebudayaan dan kesenian tradisi, hal ini dipengaruhi oleh masyarakat Sulawesi Selatan yang mempunyai berbagai macam suku mayoritas yaitu Bugis, Makassar, Mandar, Toraja. Dari empat suku tersebut masing-masing memiliki kesamaan tradisi. Kesenian tradisi ini lahir dan berkembang seiring dengan peradaban yang ada di Sulawesi Selatan. Karena masyarakat kesenian tradisi Sulawesi Selatan merupakan aktivitas kesenian dari luar.

Kesenian tradisional Sulawesi Selatan kini sudah mengalami banyak perubahan, dan salah satu sebabnya yaitu adanya pengaruh dari luar yang berinteraksi dengan masyarakat dalam, baik di bidang ekonomi, agama, kebudayaan, kesenian, dan sebagainya. Sebagian kecil masyarakat Sulawesi Selatan yang bersifat legaliter, yang menganggap sesuatu yang dari luar itu baik dari pada yang dia miliki. Seperti halnya Tradisi *Mannempu Wette*.

Mannempu Wette adalah salah satu tradisi Bugis yang masih digemari dan masih sering dilakukan hingga sekarang. Merupakan tradisi yang berkembang dari sebuah tari dan upacara rakyat yang mempunyai gerakan yang sederhana, yang dilakukan secara berkelompok oleh masyarakat beserta perlengkapan yang telah ditentukan, baik itu wanita maupun laki-laki yang berfungsi untuk mensyukuri hasil panen yang mereka percayai.

Tradisi ini dinamakan *Mannempu Wette*. *Mannempu* artinya menumbuk, dan *Wette* artinya Padi yang sudah di sangrai. *Mannempu Wette* yaitu padi yang direndam selama dua hari, kemudian digoreng dengan tidak memakai minyak kemudian ditumbuk sampai halus. Ditumbuknya dengan memakai *Alu* (yang terbuat dari kayu). Proses menumbuk ini dilakukan oleh wanita dan laki-laki, yang berjumlah kurang lebih dari sepuluh orang, tetapi laki-laki hanya satu orang. Sebelah kanan *Palungeng*, ada empat sampai lima orang, di sebelah kiri *Palungeng* bisa tiga atau empat orang perempuan. Perempuan memakai baju *Bodo*, sedangkan laki-laki memakai jas tutup. *Alu* yang ditumbukkan *kepalungeng* secara bergantian dan teratur sehingga mengeluarkan bunyi dan dijadikan musik tradisi *Mannempu' Wette*, sehingga masyarakat yang melakukan *Mannempu' Wette* lebih semangat melakukannya. Tradisi *Mannempu' Wette* dilakukan di rumah *Pinati* (orang yang dituakan atau tokoh yang berperan).

Apabila semua proses telah dilakukan, maka hasil dari *Mannempu Wette* tersebut harus dibawa ke kuburan (*Punnana Wanua*) yang artinya punya kampung. Dengan berbondong-bondong masyarakat membawa hasil *Mannempu Wette* tersebut. Kemudian membawanya kembali pulang ke *Pinati* (tokoh yang berperan).

Adat ritual ini sudah sering dilakukan di Desa Baniaga Kecamatan Turikale Kabupaten Maros, dilakukan hanya satu kali setahun, dan biasanya dilakukan pada pertengahan tahun yaitu pada bulan Juni. Masyarakat tersebut melakukan tradisi

Mannempu Wette ini, karena rasa syukur mereka terhadap hasil panen yang mereka telah capai.

Sesuai dengan perkembangannya, perlengkapan dan kostum yang mereka pakai juga bermacam-macam, tetapi adat ritualnya, beserta upacaranya tidak berubah. Mereka tetap menjaga dan melestarikan sebagaimana mestinya.

Hal inilah yang menjadi dasar pemikiran, dan ketertarikan untuk mengangkat salah satu dan melestarikan budaya daerah tradisional dengan cara mengadakan penelitian untuk suatu karya dalam bidang seni tari yang dimunculkan dari tradisi masyarakat Sulawesi Selatan yang berjudul “ Tradisi *Mannempu Wette* di Desa Baniaga Kecamatan Turikale Kabupaten Maros”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan judul yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang *Mannempu Wette* di Desa Baniaga Kecamatan Turikale Kabupaten Maros?
2. Bagaimana prosesi *Manemmpu Wette* di Desa Baniaga Kecamatan Turikale Kabupaten Maros?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini di harapkan mendapatkan data atau informasi yang jelas tentang :

1. Bentuk latar belakang *Mannempu Wette* di Desa Baniaga Kecamatan Turikale Kabupaten Maros.
2. Prosesi *Mannempu Wette* di Desa Baniaga Kecamatan Turikale Kabupaten Maros.

D. MANFAAT HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat :

1. Bahan informasi dan inventarisasi bagi masyarakat umum, tentang kesenian tradisional yang ada di Sulawesi Selatan.
2. Meningkatkan pengetahuan kepada masyarakat dan generasi yang akan datang tentang adat tradisional yang belum punah.
3. Sebagai upaya pelestarian tari tradisional dalam rangka menambah khasanah kesenian tradisional di Sulawesi Selatan.
4. Sebagai bahan acuan untuk penelitian berikutnya dalam bidang yang sama.
5. Memberikan sumbangan pemikiran kepada lembaga terkait, untuk lebih bijak dalam pembinaannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Pada bab ini akan diuraikan berbagai hal yang berkaitan dengan ringkasan atau tinjauan tentang teori-teori yang berhubungan dalam melaksanakan penelitian ini.

1. Pengertian Tradisi

Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang. Tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu sehingga menjadi kebiasaan.

Dalam pengertian lain tradisi adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat. Dalam suatu masyarakat muncul semacam penilaian bahwa cara-cara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan. Biasanya sebuah tradisi tetap saja dianggap sebagai cara atau model terbaik selagi belum ada alternatif lain, (Muhlis Sanre ; 10).

Kata tradisi mempunyai arti adat kebiasaan yang turun menurun dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh suatu masyarakat. Dalam Kamus Bahasa pIndonesia “kata tradisi diartikan sebagai segala sesuatu yang seperti (adat atau

kebiasaan ajaran dan sebagainya) yang turun temurun dari nenek moyang, (Poerwadarminta 1984 : 10).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Tradisi” yang berasal dari kata “traditium” di artikan sebagai segala sesuatu, seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran-ajaran yang diwarisi secara turun temurun dari nenek moyang (Poewardarminta,1984:1088). Tradisi tersebut biasanya diartikan sebagai cara mewariskan pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, kesenian, tarian dari generasi secara lisan.

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah (artikel filsafat social, Suharsimi Arikunto ; 1997).

Tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng. Dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Bila tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir disaat itu juga. Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas dan tingkat efesiensinya. Efektifitas dan efesiensinya selalu *ter-up date* mengikuti perjalanan perkembangan unsur

kebudayaan. Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan kalau tingkat efektifitasnya dan efesiensinya rendah akan segera ditinggalkan pelakunya dan tidak akan pernah menjelma menjadi sebuah tradisi. Tentu saja sebuah tradisi akan pas dan cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya (Jalius HR,1989 ; 56).

Menurut Kamus Besar Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat; penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. (Anton, 1989: 722). Oleh karena itu, gambaran kehidupan yang berlangsung lama secara turun-temurun dari nenek moyangnya yang telah menjadi tradisi diidentifikasi sebagai perilaku dirinya. Dalam jangkauan waktu tertentu, perilaku diri sendiri ini akan menjadi perilaku kelompok atau masyarakat. Budaya, sebagai salah satu sumber akhlak dan budi pekerti, memiliki definisi dalam arti sempit dan dalam arti luas. Dalam arti sempit, budaya mencakup kesenian dengan semua cabang-cabangnya sedangkan dalam arti luas, budaya mencakup semua aspek kehidupan manusia.

Kata 'tradisi' dapat dijelaskan sebagai: meneruskan informasi, kepercayaan serta kebiasaan-kebiasaan, baik dengan kata-kata ataupun dengan teladan hidup dari satu generasi ke generasi lainnya tanpa petunjuk tertulis. Dengan kata lain, pemikiran-pemikiran serta nilai-nilai dari satu generasi diwariskan kepada generasi

berikutnya. Dalam pengertian lain tradisi adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat. Dalam suatu masyarakat muncul semacam penilaian bahwa cara-cara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan. Biasanya sebuah tradisi tetap saja dianggap sebagai cara atau model terbaik selagi belum ada alternatif lain, (Harsya Bahtiar ; 1983).

Tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Dalam pengertian tradisi ini, hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan oleh karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu (Rendra, 2002 ; 89).

Tradisi dan budaya merupakan beberapa hal yang menjadi sumber dari akhlak dan budi pekerti. Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Manusia dalam berbuat akan melihat realitas yang ada di lingkungan sekitarnya sebagai upaya dari sebuah adaptasi walaupun sebenarnya orang tersebut telah mempunyai motivasi berperilaku yang sesuai dengan tradisi yang

ada pada dirinya. Di samping itu, manusia dalam berperilaku selalu mengidentifikasikan dirinya dengan orang lain, (Suharsimi Arikunto ; 1997, 73).

2. Sekilas Tentang *Mannempu Wette*

Masyarakat Bugis mempunyai tradisi untuk menjaga keutuhan kesukuannya. Orang Bugis lebih suka melakukan tradisi sesama orang Bugis, bahkan salah satu tujuannya, agar ikatan kekeluargaan yang memang sudah sangat rapat, akan semakin dekat secara turun temurun.

Mannempu' Wette merupakan tradisi yang memiliki keunikan tersendiri khususnya di Desa Baniaga Kecamatan Turikale Kabupaten Maros. Setiap tahun di adakan tradisi *Mannempu' Wette*, setelah masyarakat khususnya Desa Baniaga melakukan dan mendapatkan hasil panen padi. Tradisi ini dilakukan dengan masyarakat-masyarakat itu sendiri, baik itu perempuan maupun laki-laki. Mereka masih mempertahankan tradisi *Mannempu' Wette* dan masih melestarikannya, sehingga dapat dilakukan secara turun temurun. Setiap musim panen tiba, semua anggota masyarakat di Desa Baniaga melakukan kegiatan *Manempu wette*.

Saat musim panen tiba para warga khususnya di Desa Baniaga, memotong ujung batang padi dengan *ani-ani*, yang menyerupai sebuah pisau pemotong berukuran kecil. Setelah terkumpul padi hasil panen itu dirontokkan dengan cara menumbuk dalam sebuah lesung. Suara benturan antara kayu penumbuk, yang disebut *alu*, dan *Palungeng* ini biasanya terdengar nyaring. Membentuk irama

ketukan yang teratur. Gerakan dan bunyi tumbukan berirama inilah yang menjadi seni *Manempu' Wette*, Salah satu penumbuk ada yang kerasukan atau tidak sadar akan suara alunan dari *Alu* dan *Palungeng* dan semangat *Mannempu'*.

Tradisi *Mannempu Wette* ini dilakukan dengan cara membuat makanan atau sesaji berupa padi yang sudah direndam, kemudian digoreng dengan memakai wajan yang besar yang terbuat dari tanah liat. Proses penggorengan ini dilakukan oleh dua atau tiga perempuan, kemudian setelah digoreng lalu ditumbuk dengan memakai *alu*. Proses menumbuk padi tersebut dilakukan sambil menari dan diiringi dengan musik tradisional yang memang sudah ditentukan. Laki – laki hanya satu orang yang ikut, dan dia hanya berdiri di ujung *Alu*. Dilakukan dengan delapan orang perempuan, disebelah kiri *Alu* ada empat orang dan sebelah kanan empat orang menumbuk sambil menari dan menikmati musik. Musik yang dimaksud adalah bunyi dari *Alu* dan *Palungeng* yang mereka mainkan.

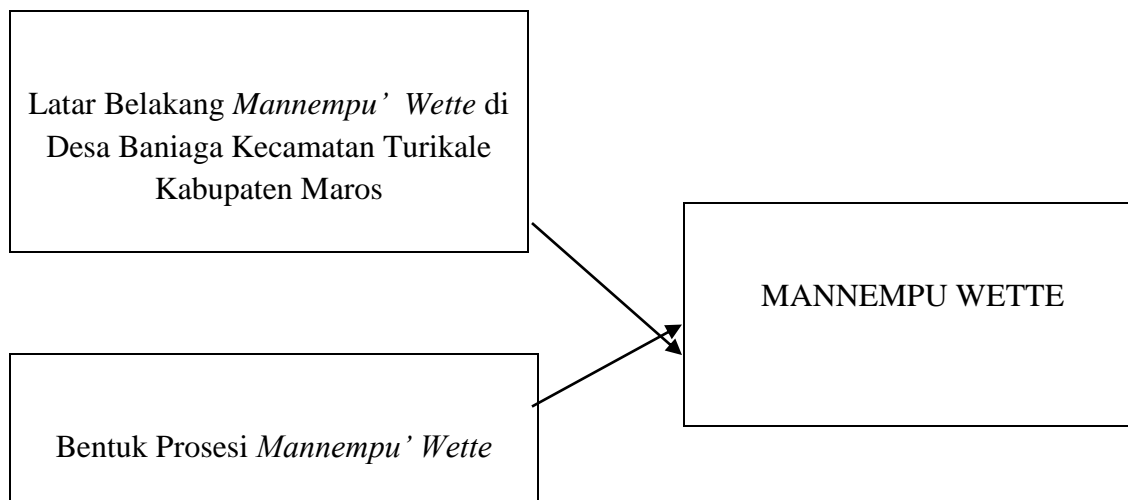
Adapun bahan-bahan sesaji lainnya, berupa kelapa yang sudah diparut, gula merah. Bahan tersebut disatukan apabila hasil dari *Mannempu Wette* sudah jadi, artinya padi yang sudah ditumbuk sampai kulit luarnya terbang, kemudian hasilnya akan jadi beras. Beras tersebut dicampurkan menjadi satu dengan bahan yang tadi. Kemudian makanan tersebut dibawa ke kuburan *Punnana wanua* (punya kampung). Masyarakat khususnya empat orang yang memegang sesaji, berbondong-bondong membawa sesaji tersebut ke kuburan, gunanya sesaji untuk *Punnana Wanua* (punya

kampung) sebagai rasa syukur mereka telah memanen padi, kepada roh leluhur yang mereka percayai.

Sangat penting menjaga dan melestarikan seni serta budaya daerah. Pemerintah Kabupaten Maros akan konsisten menjadikan tradisi pesta panen *Mannempu' Wette* menjadi program budaya tahunan dalam rangka memelihara nilai-nilai seni budaya. *Mannempu' wette* akan dijadikan kebudayaan di Kabupaten Maros dalam rangka melestarikan nilai-nilai kearifan lokal serta peningkatan kepariwisataan.

B. Kerangka Berpikir

Dalam pelaksanaan penelitian *Mannempu Wette* sebagai adat ritual tradisional melibatkan berbagai unsur yang berkaitan satu dengan yang lain. Unsur-unsur tersebut yakni : latar belakang *Mannempu Wette* sebagai adat ritual proses dilaksanakannya *Mannempu Wette*, serta fungsi dari *Mannempu Wette* di Desa Baniaga Kecamatan Turikale Kabupaten Maros.



Skema 1.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

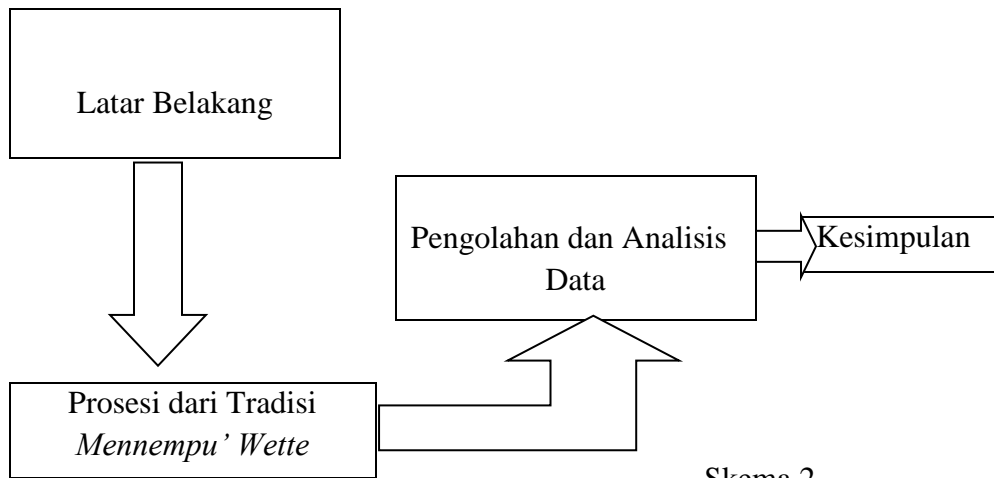
Penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh data tentang adat ritual *Mannempu Wette* di Desa Baniaga Kecamatan Turikale Kabupaten Maros. Dengan demikian variabel yang akan diamati dalam penelitian ini adalah :

- a. Latar belakang *Mannempu Wette* di Desa Baniaga Kecamatan Turikale Kabupaten Maros
- b. Proses pelaksanaan *Mannempu Wette* di Desa Baniaga Kecamatan Turikale Kabupaten Maros.

2. Desain Penelitian

Untuk mempermudah menjalankan proses pelaksanaan penelitian ini, perlu dilibatkan desain penelitian yang disusun sebagai berikut.

Skema penelitian dapat digambarkan sebagai berikut,



Skema 2.

B. Operasional Variabel

Dalam pembahasan variable telah dikemukakan mengenai variabel-variabel yang akan diamati oleh sebab itu untuk terciptanya tujuan yang diharapkan dalam penelitian, maka definisi tentang maksud variabel penelitian sangat penting di jelaskan. Adapun penjelasan dari variable tersebut yaitu :

1. Latar Belakang *Mannempu Wette* diselenggarakan oleh masyarakat Bugis di Desa Baniaga Kecamatan Turikale Kabupaten Maros.
3. Prosesi *Mannempu Wette* merupakan makna setiap dari pelaksanaan dari adat tersebut.

C. Lokasi Penelitian

Dalam bagian ini, akan diuraikan lokasi penelitian yaitu di Desa Baniaga Kecamatan Turikale Kabupaten Maros.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang lengkap maka dipergunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut

1. Observasi

Observasi dilahirkan dengan cara mengamati dan merekam secara langsung proses pertunjukan upacara tersebut, sehingga memperoleh gambaran yang utuh melalui pemotretan tentang *Mannempu Wette* di Desa Baniaga Kecamatan Turikale Kabupaten Maros.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu kepada responden (penari, tokoh budayawan dan tokoh masyarakat) yang mengetahui semua tentang adat tersebut. Bentuk pertanyaan yang digunakan itu berupa essay yang tidak berstruktur dengan harapan dapat memberikan kebebasan kepada responden untuk menjawab pertanyaan berstruktur. Sehingga responden dapat menjawab sesuai dengan apa yang terkandung di dalam pertanyaan tersebut.

3. Dokumentasi

Salah satu teknik pengumpulan data dapat bertujuan untuk memberikan keterangan yang jelas dan lebih sempurna. Dilakukan dengan cara mengambil gambar atau rekaman audio tentang peliputan pelaksanaan adat tradisional *Mannempu Wette*.

E. Teknik Analisi Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data kualitatif, yaitu data yang dipaparkan bersifat deskriptif. Analisis data ini dimulai dengan mengklafikasi data, data yang diperoleh dari hasil wawancara maupun dari hasil observasi selanjutnya dianalisis berdasarkan data untuk mendapatkan rangkaian pembahasan sistematis yang dibagikan secara deskriptif. Dengan demikian maka data yang terkumpul tersebut akan menggambarkan secara detail tentang *Mannempu Wette*.

Menurut Rusdi Ruslan, dalam Aguslim (2004:13) penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman dan sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dan perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak dilakukan terlebih dahulu, tetpi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan social yang menjadi fokus penelitian, dan kemudian ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kanyataan-kenyataan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, akan disajikan pembahasan hasil penelitian mengenai *Mannempu' Wette* di Desa Baniaga Kecamatan Turikale Kabupaten maros, sebagai berikut :

A. Hasil Penelitian

1. Letak Geografis dan Demografis Kota Maros

Kabupaten Maros terletak di bagian barat Sulawesi Selatan antara 400 40' - 500 07' Lintang Selatan dan 1090 205 – 1290 12' Bujur Timur.

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Bone
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Kota Makassar
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar.

Kabupaten Maros dengan Ibukota Maros secara geografis berada di bagian barat Provinsi Sulawesi Selatan. Jarak dari Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan, Makassar sekitar 30 km kearah utara dengan luas wilayah kabupaten mencapai 1.619.12 km persegi. Dikenal sebagai kabupaten penyangga Kota Makassar, kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Pangkep di bagian utara, bagian timur dengan Kabupaten Bone, bagian barat dengan Selat Makassar dan bagian selatan dengan Kota Makassar, (www.google).

Keadaan topografi wilayah sangat bervariasi, mulai dari wilayah dataran sampai bergunung-gunung. Hampir semua kecamatan terdapat daerah dataran dengan luas keseluruhan 70.822 ha atau 43% dari luas wilayah Kabupaten Maros. Sedangkan daerah yang mempunyai kemiringan lereng diatas 40% atau wilayah yang bergunung-gunung mempunyai luas 49.869 ha atau 30.8% dan sisanya sebesar 26.2% merupakan wilayah pantai. Klasifikasi batuan terbagi dalam empat kelompok besar yaitu batuan permukiman, batuan sedimen, batuan gunung api dan batuan terobosan. Jenis air permukaan berasal dari sungai-sungai yang berjumlah 12 sungai yaitu, Maros, Parang Pakku, Marussu, Puse, Borongkaluku, batu Pute, Matturinge, Marana, Campaya, Pattumangasae, Bontotenga dan Tanralili. ([http.www.Goole.com](http://www.Goole.com), Letak Geografis Kota Maros).

Jumlah penduduk pada akhir tahun 2007 sebanyak 297.639 jiwa yang terdiri atas 145.341 atau 49.07% jiwa laki-laki dan 152.298 atau 50.93% jiwa perempuan dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 168 jiwa/km². Penduduk Kabupaten Maros terdiri dari beberapa suku. Tebanyak adalah Bugis dan Makassar.

Curah hujan tertinggi dalam satu tahun terjadi pada bulan Desember-April yakni sebesar 600 mm. Rata-rata suhu udara berkisar antara 21.3 derajat celcius-33.9 derajat celcius, ([http.www.Goole.com](http://www.Goole.com), Letak Geografis Kota Maros).

2. Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat

Dalam lima tahun terakhir (2004-2008) penduduk Kabupaten Maros mengalami peningkatan dengan laju pertumbuhan penduduk rata-rata sebesar 1,9% pertahun. Pada tahun 2004 jumlah penduduk Kabupaten Maros tercatat 140.717 jiwa dan pada tahun 2008 telah mencapai 303.211 jiwa. Kepadatan Rata-rata Penduduk Kabupaten Maros tahun 2008 tercatat lebih kurang 216 jiwa/km². Jumlah penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha di Kabupaten Maros terdiri dari : penduduk yang bekerja pada lapangan usaha pertanian berjumlah 58.294 jiwa atau 59.44% penduduk yang bekerja pada lapangan usaha jasa berjumlah 9.307 jiwa atau 9,49 % Penduduk yang bekerja pada lapangan industry dan pengolahan berjumlah 4.786. jiwa atau 4,88% dan penduduk yang bekerja pada sektor lainnya sebanyak 16.378. jiwa atau 16.70%. ([http.www.Goole.com](http://www.Goole.com), Letak Geografis Kota Maros).

Meningkatkan profesionalisme aparat dan perluasan jangkauan pelayanan sosial ekonomi yang makin adil dan merata yang ditandai dengan meningkatkan kesetiakawanan sosial, serta mengutamakan fungsi pengembangan ekonomi yang berbasis nilai-nilai lokal. Mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai pengetahuan lokal dalam pemanfaatan sumberdaya alam secara optimal melalui penerapan agri bisnis yang berdasar pada kondisi sosial ekonomi yang berlaku dimasyarakat dan sumber daya lokal yang produksi serta tahan terhadap perubahan gejolak. ([http.www.Goole.com](http://www.Goole.com), Letak Geografis Kota Maros).

3. Bentuk Prosesi Tradisi *Mannempu' Wette*

Perbuatan serba religi yang dilakukan menurut tata kelakuan yang berlaku seperti yang masih banyak dijumpai pada zaman sekarang disebut upacara keagamaan (*Religius Ceremonines Ataurites*). Menurut Koentjaraningrat (1967 : 225). Komponen-komponen adat sakral keagamaan ada empat yaitu :

- a. Tempat Upacara : suatu tempat dikhususkan, tetapi masyarakat sekitar Desa Baniaga bisa datang dan melakukan tradisi *Mannempu' Wette*, dan bergantian melakukan *Mannempu'*. Tempat upacara dapat dilakukan didalam rumah dan dipekarangan rumah, tempat pusat desa, kuburan di bawah pohon besar dan lain-lain yang dianggap keramat.
- b. Saat upacara : dilakukan setelah panen, saat seperti itulah dilakukan tradisi *Mannempu' Wette* oleh para warga khususnya di Desa Baniaga Kecamatan Turikale. Saat-saat *Mannempu'* dilakukan pada siang dan malam hari, pergantian musim, waktu sesudah panen. Pada saat-saat seperti itu masyarakat di Desa Baniaga yang erat hubungannya dengan dunia gaib mempercayai dapat membawa kesengsaraan dan penyakit bagi manusia dan tanaman.
- c. Benda-benda Upacara : merupakan alat yang dipakai dalam proses upacara adat *Mannempu' Wette* berupa *alu*, *kuali*, *palungeng*, bambu, *kappara* sebagai tempat sesajen. Alat kecilnya seperti sendok, pisau, piring dan sebagainya.
- d. Pelaku Upacara : tradisi *Mannempu' Wette* sebagai tokoh yang melakukan *Mannempu Wete* tersebut yaitu masyarakat sekitar Desa Baniaga, baik laki-laki

maupun perempuan. Ada juga tokoh yang dituakan, yaitu yang memimpin acara tradisi *Mannempu' Wette* tersebut, yang mengetahui segala mantra-mantra tradisi *Mannempu' Wette* dilaksanakan.

Adapun simbol-simbol yang digunakan dalam pelaksanaan adat *Mannempu' Wette* khususnya di Desa Baniaga Kecamatan Turikale Kabupaten Maros yaitu :

Simbol Evaluatif : yaitu moral atau simbol yang membentuk nilai-nilai atau aturan-aturan dalam kehidupan manusia. Jenis simbol ini umumnya ditemukan dalam kehidupan atau dalam masyarakat tradisional yang teguh memegang adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Simbol evaluatif ini paling banyak digunakan yaitu sejak bayi dalam kandungan, saat lahir, saat menikah hingga meninggal dunia.

Simbol tersebut di atas merupakan simbol yang menjadi acuan dalam memperagakan bentuk kepercayaan atau keyakinan masyarakat Desa Baniaga sehingga ditemukan berbagai upacara adat dilaksanakan.

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa Adat *Mannempu' Wette* di Desa Baniaga Kecamatan Turikale Kabupaten Maros sudah menjadi tradisi yang turun-temurun diadakan setiap tahunnya, tetapi akibat perkembangannya zaman, adat tersebut mulai berubah.

Mannempu' Wette merupakan upacara adat yang tidak terlalu sakral, karena yang melakukan *Mannempu' Wette* adalah masyarakat umum disekitaran Desa tersebut, dan dilakukan dengan riang gembira dan penuh semangat. Baik laki-laki

maupun perempuan dan memakai baju *bodo* bagi perempuan dan jas bagi laki-laki. Sebagaimana mestinya penggunaan baju dan kostum telah ditentukan oleh tokoh yang melakukan ritual *Mannempu' Wette*. Saat melakukan *Mannempu' Wette* para penumbuk tampak bersemangat, sehingga bermunculan gerakan dengan sendirinya, seperti orang kesurupan mendengar irama dari alunan penumbuk padi tersebut.

Kekuatan sakti merupakan salah satu obyek kepercayaan yang amat penting dalam banyak system religi dunia. Kekuatan sakti itu dianggap ada dalam gejala-gejala, hal-hal dan peristiwa yang luar biasa. Gejala yang luar biasa itu berupa gejala alam. Tokoh manusia, bagian tubuh manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan benda-benda, dan suara-suara yang luar biasa. (Koentjaraningrat, 1967:222).

Adapun bentuk penyajian dari ritual *Manempu' Wette* di Desa Baniaga Kecamatan Turikale Kabupaten Maros, dapat dilihat dan diamati dari berbagai macam Variabel atau indikator sebagai berikut:

a. Tokoh

Yang dimaksud tokoh di sini yaitu menjelaskan tentang siapa-siapa saja yang berhak melakukan adat ritual *Mannempu' Wette*. Sebagaimana mestinya yang melakukan *Mannempu' Wette* ini masyarakat di sekitar Desa Baniaga. Jumlah yang menumbuk ada sepuluh orang, dan harus memakai baju *bodo* bagi perempuan yang sudah disediakan, laki-laki harus memakai jas. Jumlah perempuan yang menumbuk sebanyak enam orang, dan laki – laki ada empat orang. Dan adapun yang dituakan

atau dikatakan pemimpin dari ritual *Mannempu' Wette* juga terlibat langsung dalam tradisi ini. Inilah yang disebut tokoh yang berperan memimpin tradisi *Mannempu' Wette*, yang memulai kegiatan, sampai akhir kegiatan *Mannempu' Wette*. Orang yang dituakan juga mengetahui susunan dan mantra-mantra dari kegiatan *Mannempu' Wette* sehingga masyarakat khususnya di Desa Baniaga memberikan kepercayaan kepada orang yang dituakan.

b. Kostum

Adapun kostum yang digunakan dalam kegiatan tradisi *Mannempu' Wette* yang telah disediakan sebagaimana mestinya. Bagi perempuan yang melakukan tradisi *Mannempu'* memakai baju *Bodo*, sedangkan laki-laki memakai jas. Kostum memang sudah disediakan dari zaman dahulu hingga sekarang dan untuk melakukan tradisi *Mannempu' Wette* semata masyarakat khususnya di Desa Baniaga memakai pakaian tersebut.

c. Alat yang Digunakan

Adapun alat yang digunakan dalam proses *Mannempu Wette* ini berupa *Kuali*, yaitu alat yang dipakai dalam penggorengan padi, terbuat dari tanah liat, yang berbentuk wajan. *Palungeng*, yaitu alat yang dipakai dalam proses *Mannempu' Wette*, ada yang berbentuk panjang dan pendek. Bentuk panjang, itu proses menumbuknya bisa sepuluh orang melakukan *Mannempu' Wette*, baik laki-laki maupun perempuan. Sedangkan *Palungeng* yang pendek hanya bisa ditumbuk oleh laki-laki saja. *Alu* yaitu

kayu yang panjang dipakai sebagai penumbuk dari *Wette* (padi) tersebut. *Pattapi* (nampan) yaitu alat yang dipakai dalam proses setelah *Wette* ditumbuk kemudian ditapis untuk memisahkan isi dan kulit. Kemudian alat kecil, seperti piring, sendok, *kappara*, baskom juga digunakan setelah semuanya *wette* (padi) telah masak dan sudah jadi.



Gambar 1.
Ket. Gambar *Palungeng* Alat yang Dipakai Menumbuk.
(Foto : Asmonalisa, 16 Juli 2011).

d. Bahan

Bahan yang digunakan dalam proses *Mannempu' Wette* ini yaitu berupa padi. Padi ada dua macam yaitu padi merah dan coklat. Kemudian kelapa yang diparut, gula merah, pisang, *dupa* (kemenyan), kue tradisional seperti cangkir manis, bolu kukus sebagai pelengkap, daun sirih.



Gambar 2.
Ket. Gambar Padi Putih yang Belum di Sangrai.
(Foto : Asmonalisa, 16 Juli 2011).



Gambar 3.
Ket. Gambar Padi Merah yang Belum di Sangrai
(Foto : Asmonalisa, 16 Juli 2011).

e. Waktu

Pelaksanaan *Mannempu' Wette* ini, dilaksanakan pada saat masyarakat telah melakukan panen dan menghasilkan padi yang banyak, baik atau buruknya hasil panen yang mereka dapatkan, tetap harus dilaksanakan tradisi *Mannempu' Wette* ini. Bila tradisi *Mannempu' Wette* Desa Baniaga tidak dilaksanakan, salah satu anggota masyarakat Desa Baniaga akan kerasukan. Hal itu dimaknai sebagai teguran dari roh *Punnana Wanua* (yang punya kampung) yang mereka percayai.

Dari hasil penelitian dan menurut informasi yang penulis terima, adapun makna simbolik dari Adat *Mannempu' Wette* Desa Baniaga Kecamatan Turukale Kabupaten Maros yaitu sebagai berikut:

a. Persembahan Sesajen

Persembahan sesajen atau hidangan yang dipersembahkan ditunjukkan kepada mahluk halus (roh atau tokoh-tokoh penting setempat dari zaman dulu) dan juga untuk para leluhur yang telah meninggal dunia serta yang tak kalah pentingnya adalah persembahan pada tokoh yang dimaksud *Punnana Wanua* (punya kampung). Unsur-unsur harus dari sajian yang dipersembahkan diperuntukkan bagi mahluk halus dan lainnya, sedangkan bahan kasarnya (hidangan) merupakan bagian dari yang akan disantap oleh manusia penyelenggara upacara serta masyarakat sekitarnya.

Ada beberapa makanan atau sesaji yang memiliki makna tertentu dalam upacara tradisi *Mannempu' Wette*, khususnya Desa Baniaga Kecamatan Turikale Kabupaten Maros, yang dipercayai oleh masyarakat Dasa Baniaga, dari nenek moyang terdahulu sehingga diturunkan kepada anak, cucu, cicit, beserta seluruh keturunannya yang dapat menjaga dan melestarikan adat budaya mereka.

Hidangan dalam Adat *Mannempu' Wette* ini adalah nasi ketan (*sokko'*) yang dibuat dalam dua macam warna yaitu merah dan putih di lengkapi dengan kue tradisional Bugis seperti, Bolu, *Barongko*, pelengkap lainnya adalah Pisang, dan daun Sirih. Seperti telah disebutkan bahwa dalam Adat *Mannempu' Wette* digunakan beberapa bahan sebagai perlengkapan ritual. Benda-benda tersebut merupakan lambang yang mempunyai makna tertentu. Demikian pula perlakuan dan tindakan yang diperagakan oleh Imam Kampung atau orang yang dituakan semuanya mempunyai makna tersendiri.

- 1) Berdoa mempunyai makna sebagai permohonan perlindungan agar terhindar dari segala bencana alam yang tidak terduga.



Gambar. 4

Ket. Gambar Orang yang dituakan, memberi Mantra kepada Sajian.
(Foto : Asmonalisa, 16 Juli 2011).

- 2) Makanan atau sajian yang berada di atas *kappara* yaitu ketan (*sokko*') dengan warnah merah dan putih, dan pelengkap kue tradisional seperti Barongko, Bolu dan daun sirih. *Kappara* ada empat, masing-masing diisi dengan sajian.



Gambar. 5.
Ket. Gambar Kue Tradisional, Bolu, Barongko, Baje' di atas *Kappara*
(Foto : Asmonalisa, 16 Juli 2011).

- 3) Daun sirih juga mempunyai makna, dalam wawancara dengan narasumber daun sirih sebagai simbolnya dari semua upacara ini dilaksanakan yaitu kesuburan, kesejahteraan, dan keberhasilan dalam usaha pertanian.



Gambar. 6.
Ket. Gambar Daun Sirih
(Foto : Asmonalisa, 16 Juli 2011).

- 4) Buah pisang melambangkan kemanisan, kesejahteraan, dan kebahagiaan hidup. Buah pisang juga dikenal oleh masyarakat umumnya Kabupaten Maros sebagai makanan kesukaan sebagai titisan dari Dewa-dewa yang menurut kepercayaannya merupakan nenek moyang orang Bugis.



Gambar 7.

Ket. Gambar Pisang diatas Baskom dilapisi Daun Pisang
(Foto : Asmonalisa, 16 Juli 2011).

- 5) Kemenyan atau dupa bermakna suatu keharuman atau sebagai pewangi yang berarti suatu kerja sama yang baik antara sesama warga masyarakat dalam berusaha agar senantiasa mendapat hasil yang melimpah atau sesuai dengan yang diinginkan. Asap dari dupa tersebut dimaksudkan untuk menyampaikan harapan kepada Tuhan Yang Maha Esa kepada Dewa. Terlaksananya permohonan doa ditandai dengan usapan wajah sebanyak tiga kali dan memegang semua jumlah *kappara* (nampan) dengan asap dupa, sekaligus

dengan tanda bahwa persembahan telah selesai dan siap untuk dibawa ke kuburan.



Gambar 8.
Ket. Gambar Kemenyan atau *Dupa*
(Foto : Asmonalisa, 16 Juli 2011).

- 6) Adapun lilin merah yang digunakan dan berada di atas *kappara* (nampan) tersebut. Dalam wawancara dengan H. Samad menjelaskan, adanya lilin merah bukan untuk simbol atau maksud apapun, tetapi hanya penerangan apabila sajian sudah berada di dalam kuburan.

- 7) Makan bersama dengan duduk bersila dan saling berhadapan, dimaknai masyarakat sebagai hubungan kekeluargaan dan persatuan masyarakat sebagai motivasi dalam bekerja sama dalam penanaman padi.

Dalam proses penelitian pada umumnya diadakan wawancara dengan narasumber atau yang sebagai pemegang dari yang ingin diteliti. Sehingga sangat memudahkan dalam proses penelitian dengan baik dan sesuai dengan yang diinginkan. Adapun wawancara yang dilakukan pada tanggal 17 juli 2011 dengan H. Samad Dg. Labbang sebagai orang yang dituakan bertempat di Desa Baniaga Kecamatan Turikale Kabupaten Maros, mengatakan proses *Mannempu Wette* ada banyak cara yaitu sebagai berikut :

- a) Dimulai dengan proses menggoreng padi di *kuali*. Padi di sangrai di atas *kuali* tidak memakai minyak, kemudian harus diaduk terus hingga rata dan tidak hangus, atau sampai matang. Padi yang disangrai harus sedikit demi sedikit, karena kalau langsung banyak, kemungkinan masaknya tidak rata. Api yang digunakan adalah memakai kayu bakar, menurut informasi yang saya dapat, kalau kayu bakar matangnya bagus menurut orang yang dituakan yaitu H. Samad Gg, Labbang.
- b) Apabila *Wette* (padi) sudah masak atau matang, *Wette* (padi) diangkat dari *kuali* dan ditempati *Pattapi* (nampan), kemudian langsung dituangkan di *Palungeng*, kemudian *Wette* (padi) disebarkan sepanjang *Palungen* lalu ditumbuk oleh para masyarakat Desa Baniaga yang ingin melakukan tradisi

Mannempu', perempuan yang berjumlah enam orang terdapat di kanan dan kiri *Palungeng* sedangkan laki-laki berada di ujung *Palungeng* yang terdiri dari dua orang. Kemudian dilakukanlah *Mannempu' Wette* tersebut dengan semangat beserta suara *Alu* yang mereka pegang masing-masing dengan teratur.



Gambar 9.

Ket. Gambar Proses *Mannempu Wette* oleh Warga dengan Memakai Baju *Bodo* (Foto : Asmonalisa, 16 Juli 2011).

- c) Kemudian langkah berikutnya *Wette* (padi) yang sudah ditumbuk diangkat, kemudian dipindahkan ke *Pattapi* (nampan), Kemudian di tapis seperti menapis beras, sehingga kulit dan isi dari *Wette* (padi) tersebut terpisah.



Gambar 10.

Ket. Gambar Proses Menapik *Wette* (padi),
untuk memisahkan Kulit dengan Isi dari *Wette* (padi).
(Foto : Asmonalisa, 16 Juli 2011).

- d. Langkah selanjutnya yaitu hasil olahan tadi sudah jadi dan dicampur dengan kelapa, olahan ada dua macam yaitu berwarna merah dan putih, yang merah dicampurkan dengan gula merah, sedangkan yang warna putih Cuma dicampurkan dengan kelapa. Karena pada dasarnya padi ada dua macam yaitu beras ketan yang berwarna dan beras biasa. Diaduk dengan air hangat dengan rata, sehingga menjadi

berwarna dan beras biasa. Diaduk dengan air hangat dengan rata, sehingga menjadi *Baje'* (Beras yang telah dicampur dengan Kelapa) berwarna merah dan putih.



Gambar 11.

Ket. Gambar Proses Pencampuran Beras, Kelapa dan air hangat.
(Foto : Asmonalisa, 16 Juli 2011).



Gambar 12.

Ket. Gambar Proses Pencampuran Beras, Kelapa, Gula Merah, dan Air Hangat.

(Foto : Asmonalisa 2011).

- d) Kemudian langkah selanjutnya proses pembentukan daun sirih. Daun sirih ada yang berbentuk segitiga dan lonjong, kemudian diisi dengan kapur, kemiri dan bawang merah.



Gambar 13
Ket. Gambar Proses Pembuatan Daun Sirih
(Foto : Asmonalisa, 16 Juli 2011).

- e) Langkah selanjutnya, *Baje* yang sudah jadi, daun sirih sudah terbentuk, serta kue-kue tradisional seperti *Barongko* dan *Bolu* sebagai pelengkap sudah siap, kemudian dinaikkan di *Kappara*. Jumlah *Kappara* ada empat, masing-masing diisi dengan sajian yang sudah jadi tadi.



Gambar 14.

Ket. Gambar Sajian ada Empat *Kappara* terdiri, Kue-kue tradisional Bugis Seperti *Bolu*, *Barongko*, Daun Sirih, dan *Baje'*.

(Foto : Asmonalisa, 16 Juli 2011).

- f) Kemudian proses selanjutnya *Baje'* yang berada di *kappara* (nampan) tersebut, diberi doa. Yang melakukan doa tersebut adalah orang yang dituakan menurut informasi yang penulis dapatkan yaitu istri dari H. Samad Dg. Labbang.
- g) Kemudian proses selanjutnya yaitu, sesaji siap untuk dibawa ke kuburan, dan yang memimpin adalah imam atau orang dituakan H. Samad Dg. Labbang. Warga yang membawa sesaji empat *Kappara* (namapan) tersebut juga mengikuti langkah perjalanan imam tersebut.



Gambar 15.

Ket. Gambar Proses Warga Membawa Sajian Ke Kuburan
(Foto : Asmonalisa, 16 Juli 2011).

- h) Proses selanjutnya yaitu proses memberikan doa kepada sang Dewa yang diyakini oleh masyarakat khusus Desa Baniaga Kecamatan Turikale Kabupaten Maros.



Gambar 16.
Ket. Gambar Proses Pemberian Sajian dan Doa-doa
didalam Kuburan.
(Foto : Asmonalisa, 16 Juli 2011).

- i) Proses selanjutnya, setelah berdoa kepada Dewa, *Kappara* (nampan) beserta isi-isinya, ada yang dibawa ke sawah, ada yang dibagi-bagikan kepada masyarakat yang ikut mengantarkan sajian. Dan daun sirih ada yang di simpan di salah satu pohon besar yang berada dekat makam tersebut.



Gambar 17.

Ket. Gambar Daun Sirih yang di Letakkan disalah satu
Pohon Besar Dekat Makam Sang Dewa.
(Foto : Asmonalisa, 16 Juli 2011).

- j) Setelah proses tersebut, dilanjutkan dengan proses makan bersama dengan seluruh warga sambil duduk bersila dan saling berhadapan memakan hasil dari *Mannempu' Wette* tersebut atau hasilnya yang dinamakan *Baje'*.



Gambar 18.
Ket. Gambar Sajian Berupa *Baje* yang Berwarna Merah dan Putih
untuk Masyarakat.
(Foto : Asmonalisa, 16 Juli 2011).

B. Pembahasan

Adat *Mannempu' Wette* adalah adat upacara tradisional yang dilandasi oleh mitos kepercayaan suku Bugis khususnya di Desa Baniaga Kecamatan Turikale Kabupaten Maros, sebagai rasa syukur mereka kepada Allah SWT melalui sang Dewa yang mereka yakini apabila telah menghasilkan panen dari tiap tahunnya. Sehingga adatnya masih terjaga sampai sekarang.

Dewa yang dimaksud adalah Dewa Pembawa Berkah, yang dipercayai Dewa tersebut adalah orang yang punya kampung Desa Baniaga, menurut kepercayaan masyarakat setempat yang mempercayainya. Apabila masyarakat tidak melakukan adat *Mannempu' Wette* tersebut, maka ada salah satu dari warga masyarakat yang kerasukan atau dimasuki oleh roh, dan menyampaikan hal yang ingin dimaksud atau menagih dari sesaji yang mereka berikan terdahulunya. Sehingga adat *Mannempu' Wette* diadakan oleh masyarakat khususnya Desa Baniaga Kecamatan Turikale Kabupaten Maros dengan maksud dan tujuan:

1. Perwujudan rasa syukur dan penghargaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah menurunkan adat *Mannempu' Wette* sehingga masyarakat mengingat akan makanan pokok dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.
2. Sebagai permohonan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar usaha taninya terhindar dari berbagai gangguan hama.
3. Sebagai ungkapan perasaan gembira yang dirangkai dalam bentuk kegiatan *Mannempu' Wette* sehingga melakukan improvisasi alunan musik dari *Alu* yang mereka pakai dan memeperat jalinan persaudaraan.
4. Sebagai keseriusan masyarakat untuk mengolah lahan pertanian masyarakat dengan menabur benih yang berkualitas agar mendapatkan hasil yang lebih baik dan lebih banyak.

Dalam perkembangan zaman dari waktu ke waktu Adat *Mannempu' Wette* dalam prosesnya juga mengalami perubahan sedikit demi sedikit dan sederhana. Sesuai

dengan pola pikir dari masyarakat setempat. Namun demikian esensi kepercayaan masyarakat terhadap adat *Mannempu' Wette* terpelihara. Kondisi seperti ini tetap memungkinkan pengembangan adat *Mannempu' Wette* sebagai kegiatan seni budaya yang merupakan kekayaan budaya bangsa.

Di Desa Baniaga Kecamatan Turikale Kabupaten Maros tepatnya adat upacara *Mannempu' Wette* dilaksanakan dengan unsur pendukung :

1. Imam Kampung, atau orang yang dituakan bertugas memimpin mengantarkan sesaji dan memberi doa-doa kepada Sang Dewa.
2. Perempuan paruh baya yang bertugas memberikan doa-doa kepada sesaji yang siap untuk dibawa ke pemakaman Dewa.
3. Masyarakat sekitar Desa Baniaga yang melakukan tradisi *Mannempu' Wette* .

Tradisi Bugis merupakan campuran dari unsur-unsur Islam dan pra Islam. Berdasarkan pandangan yang tersebar luas dikalangan orang Bugis, perbedaan antara ritus Bugis dengan ritus Islam adalah ritus Bugis melakukan penyembahan berbeda, namun kedua praktek tersebut dianggap dapat menghasilkan sesuatu yang sama yaitu berkah dari Sang Pencipta, Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam proses tradisi *Mannempu' Wette* ini, dalam wawancaranya dengan salah satu tokoh yang dituakan mengatakan bahwa pelaksanaan *Mannempu' Wette* di Desa Baniaga Kecamatan Turikale Kabupaten Maros ini tetap masih rutin

dilaksanakan tiap tahunnya oleh masyarakat-masyarakat khususnya di Desa Baniaga Kecamatan Turikale Kabupaten Maros dan pendukung tradisi tersebut. Namun bentuknya sudah sangat sederhana dan sudah menyesuaikan tatanan agama Islam.

Apabila tidak dilakukan adat *Mannempu' Wette* ini akibat hasil panen yang kurang bagus, biasanya dilakukan tahun depan. Tetapi tetap akan dilaksanakan adat *Mannempu' Wette* ini guna rasa syukur mereka terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui Dewa yang merupakan masyarakat Desa Baniaga Kecamatan Turikale khususnya mereka percayai.

Demikian halnya dalam pelaksanaan adat *Mannempu' Wette*, didasari oleh tradisi Bugis Kuno sebelum adanya Islam, namun seiring dengan perubahan jaman, secara otomatis dapat menyesuaikan aturan atau norma-norma agama yang berlaku dalam lingkungan masyarakat Kabupaten Maros. Pelaksanaannya tergantung dari kepercayaan dan keyakinan individu masing-masing bentuknya pun berbagai ragam tergantung dari pola-pola yang diwarisi dari pendahulunya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang kesimpulan dan saran dari semua proses penulisan skripsi ini.

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil data yang telah didapatkan oleh penulis dan telah diuraikan maka dapat disimpulkan.

1. Penghormatan atau ucapan rasa syukur kepada Sang Dewa yang diaktualisasikan dalam bentuk ritual *Mannempu' Wette* di Desa Baniaga Kecamatan Turikale Kabupaten Maros, diketahui secara lisan dan tulisan serta melalui cerita-cerita para leluhur kita yang bersifat mitos.
2. Sang Dewa merupakan tokoh utama, atau menurut masyarakat Desa Baginiaga Kecamatan Turikale Kabupaten Maros ketahui Sang Dewa adalah yang punya Kampung terdahulunya.
3. Fungsi dari adat *Mannempu' Wette* khususnya Desa Baniaga Kecamatan Turikale Kabupaten Maros adalah sebagai sarana penghantaran rasa syukur meraka kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah menciptakan upacara ini untuk memenuhi kebutuhan pangan manusia dan senantiasa diberi berkah hingga mendapatkan hasil yang melimpah.

4. Hal-hal dan segala perlengkapan adat *Mannempu' Wette* Desa Baniaga Kecamatan Turikale Kabupaten Maros ada yang mempunyai makna dan ada juga yang tidak.
5. Adanya jalinan tali persaudaraan dengan mengadakannya adat *Mannempu Wette'* dengan rasa riang gembira dan semangat.
6. Dari perkembangannya zaman adat *Mannempu' Wette* akan mengalami adanya pergeseran makna sesuai dengan budaya masyarakat.

B. Saran – Saran

1. Adat *Mannempu' Wette* mempunyai cara pelaksanaan yang unik dan berbudaya yang jelas, sehingga perlu untuk dipertahankan dan dikembangkan secara kreatif melalui perkembangan adat tanpa mengurangi nilai-nilai dari perkembangan zaman.
2. Untuk menjadikan aset budaya yang potensial di wilayah Kabupaten Maros, maka sangat diharapkan perhatian dari beberapa pihak terutama Pemangku Adat Tokoh masyarakat, dan pemerintah Daerah.
3. Perlu pengetahuan, baik pengalaman atau praktek maupun teori, bagi generasi muda untuk sasaran dan tujuan yang diinginkan demi pengembangan upacara tradisional agar tetap lestari dan berkesinambungan.
4. Walaupun berkembangnya jaman dan perubahannya waktu, tetap adat *Mannempu' Wette* Desa Baniaga Kecamatan Turikale Kabupaten Maros,

harus dilestarikan dan dijaga. Tidak hanya itu, tetapi adat budaya lainnya pun harus dipertahankan.

5. Perlu adanya usaha dokumentasi, sehingga eksistensi Adat *Mennempu' Wette* dapat disebar luaskan untuk lebih dikenal oleh masyarakat. Tidak hanya itu tetapi semua upacara adat pada umumnya. Sehingga yang melihatnya dapat mengetahui, kaya akan adat budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusalim, Andi. 1996. *Nilai Sakral Meggenrang Ugi di Kabupaten Wajo*. Skripsi tidak diterbitkan. Syarat Penyelesaian Studi S1 IKIP Yogyakarta.
- Anton. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa.
- Arikunto, Suharsimin. 1997. *Metode Penelitian Dasar*. Jakarta.
- Bahtiar, Harsya. 1983. *Pengertian Tradisi*. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1967. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Manyambeang, Abd. Kadir dkk. 1991. *Upacara Rasional Dalam Kaitannya Dengan Peristiwa Alam Dan Kepercayaan*, Sulawesi Selatan: Depdikbud.
- Masidan, 1985, *Simbol-simbol Upacara Tradisional Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang.
- M. Moelono, Anton 1980. *Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Minangmedia. 2003. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Porwadarmin. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta; Balai Pustaka.
- Punagi, A, A. 1983. *Adat istiadat*. Ujung Pandang : Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Rendra. 2002. *Tradisi dan Budaya*. Jakarta
- Sanre, Muhlis. 1985. *Bunga Rampai Adat Sulawesi Selatan*. Jakarta : Bina Aksara.
- Soedarsono, RM. 1977, *Pengantar Apresiasi Seni*, Jakarta : Balai Pustaka
- “ Budaya ini adalah sebuah rintisan”.(<http://Google.com>). 16 Juli 2011.
- “Ilmu Pendidikan Bahasa”. ([http://www.Jalius HR.com](http://www.JaliusHR.com)). 20 Juli 2011.
- “Filsafat dan Teologi. 1996”. ([http://www. Google.com](http://www.Google.com)). 17 Juli 2011.